

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan pendidik.¹ Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju. Dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah sebuah proses yang mengarahkan pendidik dan peserta didik pada pencapaian tujuan, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2014) h.19

² Himpunan Peraturan perundang – undangan tentang sistem pendidikan nasional (Bandung: Fokus Media.2006) h.2

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan tersebut direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Proses belajar terjadi apabila seseorang, menunjukkan tingkah laku yang berbeda ketika seseorang belum mengalami proses belajar.⁴ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar, sedangkan mengajar (pendidikan) adalah aktivitas sadar untuk membuat peserta didik belajar dan hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵

UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) dalam Patta Bundu menyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Dua prinsip pendidikan yang dianggap sebagai tujuan pendidikan universal, yakni belajar seumur hidup (*long life learning*) dan pilar pendidikan yang harus bertumpu pada *learning to know* (belajar mengetahui) *learning to do* (belajar melakukan) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).⁶

³Himpunan Peraturan perundang – undangan tentang sistem pendidikan nasional (Bandung: Fokus Media.2006) h.4

⁴ Purwa Atmaja *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014) h. 241

⁵ Purwanto, evaluasi hasil belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014) h.45

⁶Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran* (Jakarta: DEPDIKNAS.2006) h.3

Meninjau uraian di atas, salah satu tujuan pendidikan *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan demikian ini akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan di masyarakat, pendidik bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat dicapai sebagaimana yang diinginkannya.⁷ Perubahan yang dimaksud tentu segi kecerdasan pikiran, sikap, keterampilan, jasmani, rohani dan mental peserta didik, untuk menyelaraskan hal tersebut, maka dipandang perlu peran dari pendidikan Islam, karena pendidikan Islam berfungsi untuk mencapai manusia yang seimbang kecerdasan pikiran, sikap, keterampilan, jasmani, rohani dan mental.

Menurut Muhammad Quthb, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Karena Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah SWT. Kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara.2006) h. 79

diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.⁸

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ
الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Muslim)

Hadist di atas menjelaskan bahwa manusia telah dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah memiliki dua makna, yaitu suci atau potensi, kemudian dilanjutkan dengan terjemahan selanjutnya bahwa orang tua yang akan mengiring anaknya menjadi apa, apakah menjadi yahudi, nasrani, ataupun majusi. Hal yang menjadi pertanyaan, mengapa dalam hadis tersebut tidak disebutkan kata Islam, ternyata fitrah disini juga berarti Islam, dimana setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilahirkan dalam keadaan Islam, suci dan berpotensi, tergantung kepada orang tuanya menjadikan anaknya seperti apa. Jelaslah pentingnya pendidik, baik itu orang tua maupun guru dalam menentukan kepribadian peserta didik yang islami. Jadi dapat disimpulkan

⁸Muhammad Quthb *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif.1994)h.27

bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia utuh baik dari segi jasmani, rohani dan mental yang bersesuaian dengan fitrah manusia. Hal ini tentu saja tertuju pada keseimbangan kecerdasan pikiran, sikap, keterampilan, jasmani, rohani dan mental sehingga menjadi manusia yang insan kamil.⁹

Pendapat diatas sesuai dengan pendapat Fatah Yasin bahwa hakikat pendidikan Islam adalah untuk membentuk *insan kamil* yang matinya dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran (4): 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa hendaknya manusia yang sempurna (*insan kamil*) dapat meninggal dalam keadaan bertaqwa dan menyerahkan diri hanya kepada Allah SWT. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwasanya indikator *insan kamil* (manusia yang sempurna) adalah:

1. Jasmani yang sehat, kuat dan terampil
2. Memiliki kecerdasan dan kepandaian seperti mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat dan ilmiah, mengembangkan sains dan filasafat
3. Memiliki hati yang taqwa, yakni mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mampu berhubungan dengan alam gaib.¹⁰

⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), h. 43

¹⁰Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 16

Jadi, tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang insan kamil, dimana terjadi keselarasan antara jasmani dan rohani, fisik maupun mental, kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mencapai derajat taqwa disisi Allah SWT. Pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas No.20 pasal 3 Tahun 2003 dan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dipaparkan diatas, maka salah satunya bisa diukur melalui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang diatur dalam PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan meningkatkan potensi spritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki peserta didik yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah. Tujuan akhir pendidikan agama Islam terletak pada (aktivitas)

merealisasikan ajaran Islam seluruhnya agar peserta didik hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak selamanya mengalami rasa nyaman, dan mampu mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan. Sebaliknya setiap peserta didik ada yang mengalami perasaan takut, gelisah, khawatir, dan cemas. Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, termasuk peserta didik yang memiliki tekanan menghadapi persoalan akademisnya. Kecemasan pada peserta didik timbul karena adanya perasaan terancam pada suatu hal yang belum jelas. Peserta didik yang mengalami kecemasan disebabkan oleh kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh peserta didik dan kenyataan yang terjadi pada peserta didik terkait dengan persoalan akademik. Kecemasan merupakan suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.¹²

Kecemasan merupakan hal yang terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stress, kadang dengan disertai kemunculan kecemasan. Spielberger memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai sebuah kondisi emosi yang tidak menyenangkan yang dicirikan oleh perasaan-perasaan tegang, ketakutan dan kekhawatiran yang

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) h.33

¹² Musfirbin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2005) h.512

subyektif, dan dipengaruhi oleh sistem syaraf otonom.¹³ Terdapat dua dimensi dalam kecemasan yaitu kecemasan *state* yang dapat dikonseptualisasikan sebagai keadaan emosional sementara. Kondisi ini ditandai oleh perasaan subyektif dengan mengalami ketegangan dan ketakutan, saat berada pada kondisi yang mengancam maka kecemasan *state* meningkat dan akan menurun apabila terlepas dari suatu obyek yang mengancam. Selanjutnya terdapat kecemasan *trait* mengacu pada perbedaan pandangan dalam menghadapi suatu kecemasan, relatif stabil dibanding kecemasan *state*. Kecemasan yang penulis maksud adalah kecemasan *state* yang dialami peserta didik. Spielberger menggambarkan *state anxiety* seperti halnya menggambarkan kekhawatiran. Khawatir menunjukkan komponen kognitif dari pengalaman kecemasan. Individu merespon sesuatu yang mengancam dengan rasa khawatir tentang situasi bahaya yang akan di hadapi dan mereka merasa tidak mampu untuk menghadapi hal yang mengancam tersebut.¹⁴ Kecemasan dapat muncul pada situasi tertentu seperti berbicara didepan umum, tekanan pekerjaan yang tinggi, menghadapi ujian, dan salah satunya adalah saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI. Situasi-situasi tersebut dapat memicu munculnya kecemasan bahkan rasa takut. Namun, gangguan kecemasan muncul bila rasa cemas tersebut terus berlangsung lama, terjadi perubahan perilaku, atau terjadinya perubahan metabolisme tubuh. Perasaan –

¹³Spielberger, C.D *Encyclopedia of Applied Psychology*. (Florida: Elsevier Academic Press: 2007) h. 26

¹⁴*Ibidh.* 45

perasaan seperti ini yang dapat mempengaruhi psikologis, menurunnya tingkat konsentrasi dan rasa percaya diri sehingga mempengaruhi kemampuan peserta didik, target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat banyak, serta penilaian yang ketat dan kurang adil. Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor biologis
2. Faktor sosial lingkungan
3. Faktor *behavioral*
4. Faktor kognitif dan emosional, meliputi konflik psikologis yang tidak terselesaikan. Faktor – faktor kognitif seperti prediksi berlebihan tentang ketakutan, sensitivitas berlebihan terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan, salah atribusi dari sinyal tubuh, dan *self efficacy* yang rendah.¹⁵

Kecemasan sering terjadi ketika seseorang dihadapkan dalam situasi yang tidak semestinya. Kecemasan bisa terjadi karena faktor sosial, faktor biologis, faktor perilaku dan bahkan faktor kognitif emosionalnya. Dalam penelitian ini kecemasan peserta didik terjadi karena adanya faktor sosial lingkungan/ dan faktor kognitif emosional. Faktor sosial, peserta didik takut menghadapi ujian, ulangan, remedial dan tampil di depan kelas pada mata pelajaran PAI. Dalam faktor kognitif dan emosional adanya prediksi yang berlebihan tentang ketakutan serta sensitivitas berlebihan terhadap ancaman,

¹⁵ Jeffrey S. Nevid, Dkk *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga.2003) h. 196

yang berkaitan dengan *self efficacy*. Peserta didik mempunyai prediksi yang berlebihan tentang ketakutan menghadapi ujian dan ulangan sehingga peserta didik kurang merasa yakin dengan kemampuan dirinya, seperti menyontek ketika ulangan, ragu dengan jawaban sendiri. Hal ini berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Menurut Atkinson mendefinisikan kecemasan sebagai suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk bertindak laku tertentu, ataupun sebagai suatu reaksi terhadap situasi lingkungan. Dalam situasi seperti ini kecemasan secara jelas dapat menjadi pendorong timbulnya hasil dari belajar.¹⁶

Kirkland membuat suatu kesimpulan mengenai hubungan antara tes, kecemasan, dan prestasi belajar atau hasil belajar sebagai berikut:

- a. Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.
- b. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah lebih merasa cemas dalam menghadapi tes daripada siswa-siswa yang pandai.
- c. Bila siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan akan berkurang.
- d. Pada tes-tes yang membutuhkan cara berpikir yang fleksibel, siswa-siswa yang sangat cemas mendapatkan hasil yang lebih buruk

¹⁶ R. Atkinson *pengantar psikologi* (Jakarta: Erlangga.2003) h. 19

- e. Kecemasan terhadap tes bertambah bila hasil tes dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat kemampuan siswa.¹⁷

Sejalan dengan kecemasan, *self efficacy* juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Albert Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.¹⁸ Menurut Carole dan Carol Tavis, keberhasilan seseorang dalam menguasai suatu materi disebabkan oleh keyakinan yang dimilikinya, karena keyakinan yang ada pada dirinya bisa menepis kecemasan yang ada hingga menyebabkan orang tersebut berperilaku demikian rupa sehingga keyakinan tersebut akan menjadi kenyataan.¹⁹ *self efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan sebagai pendorong utama terhadap keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Baron dan Byrne, menyatakan bahwa *self efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan peserta didik akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.²⁰ Ujian/ulangan yang dijalani akan terasa lebih ringan apabila percaya bahwa mampu menghasilkan nilai yang baik. Maka orang yang merasa yakin bahwa dia bisa mengatasi masalah akan lebih rendah tingkat

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta.2010) h. 186

¹⁸ Albert Bandura *Self Efficacy The Exercise Of Control* (New York : W.H Freeman and Company: 1997) h. 2

¹⁹ Carole Wade dan Carol Tavis *Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga.2007)h.331

²⁰ Byrne Donn & Baron Robert, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga.2004) h.23

kegelisahannya.²¹ Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memungkinkan untuk bisa mengatasi kecemasannya dan mengerjakan aktivitasnya dengan keyakinan. Dalam situasi seperti ini kecemasan dan *self efficacy* secara jelas dapat menjadi pendorong timbulnya hasil belajar, serta mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran tertentu di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf.²² Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalamannya.²³ Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran. Seperti yang dikatakan Winkel, bahwa proses belajar yang dialami peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan keterampilan.²⁴ Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan peserta didik terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru.

²¹ Jeffrey S. Nevid, *Dkk Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 145

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 102

²³ *Ibid* h. 22

²⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gresindo, 2000), cet. III, h. 168

Adapun tahapan yang digunakan untuk mengukur sejauhmana peserta didik berhasil dalam belajar, pendidik disekolah akan melakukan evaluasi terhadap proses belajar peserta didik. evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah dalam dunia pendidikan yang dinamakan dengan istilah tes.²⁵ Dengankata lain, evaluasi dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikanya sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilakukan sesuai yang diharapkan.²⁶ Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila:

1. Diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran
2. Dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim proses pembelajaran

²⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Grafindo Persada, 2007) h.5

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 246

3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.²⁷

Wasti Soemanto mengungkapkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, di antaranya :

- a. Faktor dari dalam diri (psikologis) peserta didik yang meliputi: kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar (gaya belajar), ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan ini yang paling dominan adalah kualitas pendidikan. Maksud dari kualitas pendidikan ini ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan²⁸.

Berdasarkan teori diatas diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya faktor dari dalam diri peserta didik (psikologis).Faktor psikologis diantaranya diantaranya kecemasan dan *self efficacy* yang berasal dari diri peserta didik.Dalam pembahasan ini hasil belajar yang di maksud adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 34 Padang.

²⁷J.J Hasibuan dan Moedjiono.*Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) h.40

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000) h.39-40

Pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian pada anak usia 12-16 yang dikenal dengan usia remaja anak tingkat sekolah menengah pertama. Usia remaja merupakan masa antara anak-anak dan dewasa.²⁹ Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Luella Cole mengklasifikasikan tujuan dan tugas remaja kedalam sembilan kategori, diantaranya kematangan emosional, dan kematangan social, identifikasi diri.³⁰

Berdasarkan fakta dilapangan diketahui bahwasanya peserta didik SMPN 34 Padang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik saat ujian pada mata pelajaran PAI mereka mengandalkan kemampuan temannya dengan meminta bantuan jawaban, peserta didik belum menyelesaikan tugas tepat waktu, karena mengandalkan contekan jawaban tugas dari teman. Demikian juga dengan tingkat kecemasan peserta didik yang tinggi terlihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung peserta didik takut ditunjuk oleh gurunya kedepan membacakan hafalan ayat atau mengulang materi pembelajaran yang sedang dipelajari, siswa mengeluh saat guru memberikan tugas dan masih banyak siswa yang kurang fokus saat

²⁹Diane E. Papalia, dkk. *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika.2013) h.49

³⁰Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan* (Jakarta: Kencana.2013) h.238

pembelajaran berlangsung. Saat ujian peserta didik gugup, dan cemas jika jawaban nya salah, tak jarang terkadang menjadi bahan pikiran.³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang guru mata pelajaran PAI di SMPN 34 Padang, beliau mengatakan bahwa:

Hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh kurang keyakinan peserta didik pada kemampuan diri sendiri. Hal ini timbul dari kecemasan mereka akan nilai, tugas, tampil di depan kelas. Sehingga guru terkadang kesulitan mengukur kemampuan peserta didik. Jika peserta didik yang mengendalikan rasa cemasnya kearah yang positif dengan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri maka peserta didik akan memanfaatkan kecemasannya ini untuk rajin belajar agar tak ketinggalan dari teman yang lain. Namun peserta didik yang membawa kecemasannya kearah yang negative, membuat peserta didik tidak percaya diri, malas belajar sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.³²

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan ini, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka mengacu kepada dua variable yang dikemukakan di atas, yaitu kecemasan dan *self efficacy*. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar saya adalah, takut untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami, karena terkadang guru tidak menanggapi dengan baik, malu untuk tampil didepan kelas, ketika ulangan harian atau ujian saya kurang percaya diri dengan jawaban saya jika saya tidak mempersiapkan diri untuk belajar dengan baik sebelum ulangan harian dan ujian, namun jika saya telah belajar dan mempersiapkan diri saya akan lebih yakin dengan jawaban ketika ujian dan untuk meningkatkan keyakinan dengan kemampuan diri biasanya saya belajar dan berdo'a.³³

³¹ Observasi awal di SMP N 34 Padang, Kamis 23 November 2017

³² Abdullah, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran PAI SMPN 34 Padang, *Wawancara*, SMPN 34 Padang : Kamis 7 Juni 2018

³³ Putri Sriwahyuni, Siswa Kelas IX SMPN 34 Padang, *Wawancara*, SMP N 34 Padang : Kamis 23 November 2017

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang lain sebagai berikut:

Hasil belajar saya banyak dipengaruhi oleh beban tugas dan waktu pembelajaran di sekolah yang terlalu lama membuat jenuh, sehingga saya kurang aktif dalam pembelajaran dan menimbulkan kecemasan akan ketinggalan dari teman. Untuk mengatasi ini biasanya saya mencari bahan belajar di perpustakaan. ketika ujian jika saya mempersiapkan diri dengan baik maka ini menimbulkan keyakinan akan kemampuan diri tapi jika tidak maka saya akan takut untuk menghadapi ujian.³⁴

Hal yang hampir serupa juga sampaikan oleh informan lainnya sebagai berikut:

Terkadang ketika ulangan harian kami bekerjasama dalam menjawab soal, karena takut mendapat nilai yang rendah jadi percaya dengan jawaban teman, hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar saya, jika sudah cemas maka semua yang dihafal itu terkadang lupa jadi bingung untuk menulis apa dalam lembar jawaban. Tapi jika kegiatan pembelajaran harian saya termasuk anak yang pemberani untuk tampil di depan kelas dan bisa menjelaskan kembali apa yang ditanyakan oleh guru.³⁵

Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis lakukan terhadap arsip nilai guru, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, terlihat hanya beberapa siswa yang belum berada di atas KKM yaitu 80.³⁶

Tabel 1.1 Nilai Rapor Semeseter II pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	> KKM	< KKM	KET
1	VIII. 1	33	80	28	5	
2	VIII. 2	33	80	25	8	

³⁴ Sarmila, Siswa Kelas VIII SMPN 34 Padang, *Wawancara*, SMPN 34 Padang : Senin, 9 Juli 2018

³⁵ Rahmi Fujianita, Siswa Kelas VIII SMPN 34 Padang, *Wawancara*, SMPN 34 Padang : Selasa 10 Juli 2018

³⁶ Dokumen arsip nilai siswa SMP Negeri 34 Padang

3	VIII. 3	32	80	30	2	
4	VIII. 4	33	80	23	10	
5	VIII. 5	32	80	31	1	
6	VIII. 6	32	80	29	3	
7	VIII. 7	33	80	31	2	
Jumlah		228	80	197	31	

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa banyak peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 80 untuk kelas VIII. Hal ini terlihat dari 228 peserta didik kelas VII terdapat 197 peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM dan 31 peserta didik yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui lebih lanjut apa yang menjadi faktor hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam.

Mengamati alasan yang dikemukakan oleh informan dan data yang penulis peroleh, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu kecemasan baik yang berasal dari dalam diri maupun yang datang dari luar dirinya. Selain itu, faktor menumbuhkan keyakinan diri, sadar akan kemampuan diri sendiri, juga memiliki peran aktif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, inilah yang disebut dengan *self efficacy*. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan peserta didik yang berbeda-beda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuannya
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
4. *Self efficacy* yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Apakah terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dan *self efficacy* dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan

dan *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang. Sesuai dengan permasalahan yang penulis rumuskan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.

Adapun secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Hubungan kecemasan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.
- b. Hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.
- c. Hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menguji suatu teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal, yang penulis maksud yakni tingkat kecemasan dan *self efficacy* pada diri peserta didik .Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan *self efficacy* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 34 Padang.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi peneliti sendiri, badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 1) Bagi program studi Pendidikan Agama Islam yang merupakan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan calon guru dan dosen, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk meningkatkan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya.
- 2) Bagi kepala sekolah SMPN 34 Padang sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan maksimal.

- 3) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan dalam proses pembelajaran..
- 4) Bagi penulis, sebagai bahan masukan untuk memperluas cakrawala tentang inovasi pembelajaran ke depannya serta sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.